

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Profesi akuntan publik adalah profesi satu-satunya kepercayaan masyarakat untuk memeriksa laporan keuangan atau objek lain. Akan tetapi kenyataan menunjukkan bahwa profesi ini semakin langka di Indonesia (Rispanyo, 2010:58-59). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Akuntan Publik, yang dimaksud dengan Akuntan Publik adalah seseorang yang telah memperoleh izin untuk memberikan jasa sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini (Sekretariat Jenderal Kementerian Keuangan, 2011). Akuntan Publik dapat dikatakan elemen penting untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang transparan, akuntabel dan perekonomian yang bebas dari kecurangan serta penipuan yang bersifat keuangan (Arifianto, 2014:151).

Semakin meluasnya kebutuhan jasa profesional akuntan publik sebagai pihak yang dianggap independen, menuntut profesi akuntan publik untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat menghasilkan produk audit yang dapat diandalkan bagi pihak yang membutuhkan (Supriyanto, 2014:4). Namun demikian, meskipun akuntan publik berupaya untuk senantiasa memuthakhirkan kompetensi dan meningkatkan profesionalisme agar dapat memenuhi kebutuhan pengguna jasa, kemungkinan terjadinya kegagalan dalam pemberian jasa akuntan publik akan tetap ada (Jauharia, 2012:98).

Praktik manipulasi akuntansi yang menyangkut profesi akuntan publik sudah mulai menjadi perhatian publik, berawal dari terbongkarnya skandal Enron dan WorldCom tahun 2001 dan 2002 (Fatimah & Suryanto, 2016:2). Kasus serupa terjadi di Indonesia seperti PT Telkom dan PT Kimia Farma. Terhadap auditor eksternal yang mengaudit laporan keuangan PT KF per 31 Desember 2001, Bapepam menyimpulkan auditor eksternal telah melakukan prosedur audit sampling yang telah diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik, dan tidak ditemukan adanya unsur kesengajaan membantu manajemen PT KF menggelembungkan keuntungan (Koroy, 2009:23).

Meski beberapa salah saji yang terjadi belum tentu terkait dengan kecurangan, tetapi faktor-faktor risiko yang berkaitan dengan kecurangan oleh manajemen terbukti ada pada kasus-kasus ini (Koroy, 2009:23). Perusahaan yang melakukan tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan, biasanya tidak hanya dilakukan oleh pihak manajemen, tetapi juga ada bantuan dari auditor yang melakukan penugasan audit (Ira, 2017:959). Sri Mulyani (2006) menyatakan "Banyak perusahaan melakukan praktek menyimpang dengan membuat laporan keuangan ganda seperti memberikan laporan keuangan yang berbeda untuk bank dan pajak serta mengkritik Akuntan Publik yang telah memberikan pendapat terhadap laporan keuangan ganda tersebut" (Suhayati, 2014:120). Menurut Hardika (2005) dalam Wiguna (2015:453) kata "wajar tanpa pengecualian", yang menjadi pendapat akuntan publik, mengandung makna bahwa informasi yang diauditnya layak dipercaya, tidak mengandung keragu-raguan. Karena itu dalam menjalankan audit, akuntan bertanggung

jawab mendeteksi kemungkinan kekeliruan yang materiil dan kecurangan (*fraud*).

Kecurangan atau *fraud* semakin marak terjadi dengan berbagai cara yang terus berkembang sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga harus terus ditingkatkan, bagaimanapun juga auditor dituntut untuk tetap mampu mendeteksi kecurangan seandainya terjadi kecurangan dalam melaksanakan tugas auditnya (Anggriawan, 2014:102). Masyarakat mulai mempertanyakan mengapa auditor terlibat pada kasus-kasus manipulasi tersebut. Sebagai pihak ketiga yang independen, seharusnya auditor bertanggung jawab untuk memberikan jaminan atas kehandalan dari laporan keuangan yang diaudit (Nasution & Fitriany, 2012:2). Keterbatasan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti perbedaan pengalaman auditor, kurangnya sikap independensi, tekanan waktu dan rendahnya skeptisisme profesional auditor (Fatimah & Suryanto, 2016:3).

Pada pernyataan standar umum kedua dalam SPKN, dinyatakan bahwa dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstem, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya (Widiyastuti & Pamudji 2009:54). Auditor harus independen dari setiap kewajiban atau independen dari pemilikan kepentingan dalam perusahaan yang diauditnya (Fuad, 2015:12). Independensi merupakan sikap dimana auditor tidak dapat dipengaruhi oleh klien atau pihak lain yang memiliki kepentingan pribadi (Rahayu, 2016:2). Hubungan antara independensi auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan adalah ditinjau

dari aspek – aspek independensi yang berupa kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan berbagai fakta yang ditemui dalam auditnya (Hutabarat, 2015:4). Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah pengalaman kerja. Sesuai dengan standar umum dalam Standar Profesional Akuntan Publik bahwa auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam industri-industri yang mereka audit (Sukriah dkk, 2009:4). Pengalaman auditor adalah sebagai suatu ukuran tentang lama waktu atau masa kerjanya yang telah ditempuh seorang auditor dalam memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakannya dengan baik (Ira, 2017:960). Banyaknya penugasan audit yang pernah dilakukan seorang auditor, akan berpengaruh pada pengalaman yang dimiliki auditor (Ramadhany, 2015:3). Selain pengalaman auditor, skeptisme profesional juga berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Penelitian Beasley et al. (2001) yang didasarkan pada AAERs (*Accounting and Auditing Releases*) dari SEC selama 11 periode (Januari 1987 – Desember 1997) menyatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah rendahnya tingkat skeptisme profesional audit (Noviyanti, 2008:103). Skeptisme profesional merupakan sikap seorang auditor dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang ada (SA seksi 230). Jika sikap skeptisme profesional yang dimiliki auditor tinggi, kemungkinan terjadinya kecurangan yang tidak terdeteksi semakin kecil (Anggriawan, 2014:103). Auditor dengan skeptisme yang tinggi akan meningkatkan kemampuan mendeteksinya dengan cara

mengembangkan pencarian informasi-informasi tambahan bila dihadapkan dengan gejala-gejala kecurangan (Ranu & Merawati, 2017:80).

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh skeptisme profesional, independensi, dan pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini merupakan penelitian kembali dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Isti Fatimah dan Rudy Suryanto (2016) dengan judul “Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, Tekanan Waktu, dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud)”. Hasil penelitiannya pengalaman auditor, independensi, dan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, sedangkan tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Peneliti menghilangkan satu variabel yaitu variabel tekanan waktu karena pada hasil penelitian sebelumnya tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, penelitian ini adalah merupakan replika dari beberapa penelitian terdahulu, maka penelitian ini diarahkan pada permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Apakah independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
2. Apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?

3. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
4. Apakah independensi, skeptisme professional, dan pengalaman auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis seberapa besar pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
2. Untuk menguji dan menganalisis seberapa besar pengaruh skeptisme professional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
3. Untuk menguji dan menganalisis seberapa besar pengaruh pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
4. Untuk menguji dan menganalisis seberapa besar pengaruh independensi, skeptisme professional, dan pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi, khususnya pada bidang auditing.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan untuk menambah pengetahuan dan menjadi referensi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian sarjana dan menambah wawasan tentang pengaruh independensi, skeptisisme profesional, dan pengalaman auditor dalam mendeteksi kecurangan.

b. Bagi Akademisi

Sebagai sarana untuk melengkapi dan menerapkan pengetahuan teoritis yang diperoleh selama ini di bangku perkuliahan, serta membandingkan dengan aplikasi sesungguhnya di perusahaan.

c. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi perusahaan dalam pengukuran kinerja auditor sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap kinerja perusahaan di masa yang akan datang.

